

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery

Teti Rahmawati¹, Nia Rohayati², Sirodjul Munir³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
tetirahma0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam sebuah film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery dikaitkan dengan alternatif pengembangan bahan ajar melakukan penilaian terhadap karya fiksi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya kemunculan film-film terbaru di televisi, bioskop, dan media lainnya di Indonesia yang dapat diakses secara ilegal oleh berbagai kalangan usia tanpa mempertimbangkan kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Film *Laut Tengah* dipilih sebagai objek penelitian untuk mengkaji 2 permasalahan yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery, dan (2) pemanfaatannya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dalam melakukan penilaian terhadap karya fiksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, teknik analisis data, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab. Film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery dinilai layak menjadi alternatif pengembangan bahan ajar karena memuat konten positif yang dapat membentuk karakter peserta didik, oleh karena itu disarankan agar sekolah menengah pertama memanfaatkannya sebagai salah satu bahan ajar dalam melakukan penilaian terhadap karya fiksi.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan Karakter; Film; Bahan Ajar

ABSTRACT

*This study discusses the values of character education found in the film *Laut Tengah* by Archie Hekagery, linked to alternative development of teaching materials for assessing fictional works. The background of this research is based on the increasing number of new films on television, cinemas, and other media in Indonesia that can be accessed illegally by various age groups without considering the appropriateness of the character education values contained therein. The film *Laut Tengah* was chosen as the object of research to examine 2 problems, namely: (1) the character education values contained in the film *Laut Tengah* by Archie Hekagery, and (2) its use as an alternative development of teaching materials in assessing fictional works. This research uses a descriptive qualitative approach*

with a data analysis method. The sources of research data are primary and secondary data collected through library study techniques, data analysis techniques, and documentation techniques. The results of this study indicate that the film Laut Tengah by Archie Hekagery contains various character education values, including: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, curiosity, appreciating achievement, friendly, fond of reading, social care, responsibility. The film Laut Tengah by Archie Hekagery is considered worthy of being an alternative for developing teaching materials because it contains positive content that can shape the character of students, therefore it is recommended that junior high schools use it as one of the teaching materials in assessing fictional works.

Keywords: Values; Character Education; Film; Teaching Materials

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan pilar utama pembangunan bangsa dan penerus cita-cita negara. Mereka diharapkan memiliki karakter yang kuat, tangguh dan berkualitas agar mampu menghadapi tantangan era globalisasi yang kian kompleks. Pendidikan memiliki dan memegang peranan krusial dalam membangun karakter penerus muda bangsa, bukan cuma dalam perspektif pengetahuan saja, tetapi juga dalam perspektif pengetahuan potensi, moral dan daya saing.

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter serta moral melalui pembelajaran dan pengalaman. Ki Hajar Dewantara (dalam Suwardani, 2020:iii), menegaskan bahwa "Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter), kecerdasan (*intellect*), dan kesehatan jasmani secara terpadu. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan agar anak dapat berkembang secara optimal." Thomas Lickona (dalam Gunawan 2022:25), menyatakan bahwa "Pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya." Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan nasional terkadang tidak selalu berjalan ideal dalam praktiknya, pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan menurunnya kualitas moral di kalangan pelajar. Thomas Lickona 1992 (dalam Suwardani, 2020: 1) yang menyatakan bahwa kemerosotan karakter adalah tanda kehancuran bangsa. Megawangi (2007, dalam Suwardani, 2020:72) menambahkan sepuluh tanda kemunduran moral remaja, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, menurunnya etos kerja, hingga rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Data JPPI (2024) mencatat 293 kasus kekerasan disekolah, dengan kekerasan seksual sebagai kasus terbanyak (42%), disusul perundungan (31%).

Melihat kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi semakin urgen untuk dikembangkan, alat yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter

adalah film. Effendy (dalam Sumarno, 2017: iii) menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa dengan pengaruh besar, yang mampu beroperasi menjadi perantara pendidikan, hiburan, serta informasi. Nilai-nilai karakter dalam film bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakan penontonnya.

Melalui konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, film dapat dijadikan bahan ajar yang menarik dan relevan. Menurut Majid (2008, dalam Kosasih, 2021:1), "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar." Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kajian teks. Film sebagai bentuk teks multimodal dapat menjadi alternatif bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Melalui film, peserta didik dapat menganalisis unsur intrinsik seperti tema, tokoh, dan alur cerita sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai positif tentang karakter yang bisa ditemykan di dalamnya. Pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Pemanfaatan film selaku materi instruksional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Semua itu beralaskan hasil menelaah dokumen berbentuk buku bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia dari kelas VIII Sekolah Menengah Pertama yakni pada Fase D dengan Alur Tujuan Pembelajaran ATP 8.4.3 Peserta didik mampu melakukan penilaian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi, menunjukkan bahwa: (1) masih sedikit film yang secara eksplisit dirancang untuk mendukung pendidikan karakter; (2) keterbatasan panduan bagi guru dalam memilih dan mengintegrasikan film ke dalam pembelajaran; dan (3) kurangnya bahan ajar berbasis film yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut dan mengkaji potensinya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya Fase D kelas VIII dengan Alur Tujuan Pembelajaran ATP 8.4.3 Peserta didik mampu melakukan penilaian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Naional (2010) yang mencakup 18 nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabata atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, serta tanggung jawab.

Penelitian ini juga didukung oleh studi terdahulu. Pertama, penelitian Dinda Purnamasari (2023) mengenai nilai karakter dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, yang dikembangkan sebagai bahan ajar menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua, penelitian Yulianti Rukmana (2022) mengenai nilai pendidikan karakter dalam film *Upin Ipin* yang dikaji sebagai media pembelajaran. Kedua studi ini menunjukkan bahwa karya sastra dan film dapat menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi kontibusi nyata dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter dan menjadi referensi bagi guru untuk menyusun bahan ajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2022: 2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pemahaman tersebut, metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang mendalam terhadap objek yang diteliti, khususnya dalam menganalisis data dari film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery.

Fokus penelitian ini mengacu pada teori nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010. Kemendiknas menetapkan bahwa ada sekitar 18 nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki, 18 nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai ini tentu menjadi dasar dalam menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Laut Tengah*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiono (2022:225), sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, maka dalam konteks penelitian ini sumber data primer berupa film *Laut Tengah* Karya Archie Hekagery, sedangkan data penelitian berupa transkrip dialog yang telah ditulis dalam bentuk teks. Transkrip tersebut menjadi objek utama dalam analisis karena mengandung informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga menggunakan data sekunder, menurut Sugiono (2022:225), sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder yang dimaksud dalam penelitian yaitu berasal dari buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu mencakup studi pustaka, dokumentasi, serta analisis data. Studi pustaka dilaksanakan untuk memperoleh teori-teori relevan, sedangkan dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data berupa transkrip dialog film. "Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan" (Sugiono, 2022:296). Reduksi data itu dilakukan dengan mencari serta memilih data yang sudah pasti relevan, penyajian data dilakukan dalam bahasa lain yaitu deskriptif naratif, serta kesimpulan diraih berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Laut Tengah*.

Religius

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 53), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran mengenai implementasi penunaian ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan umat beragama lain. Nilai karakter religius dalam film *Laut Tengah* yang menjadi objek penelitian ini dapat ditemukan melalui beberapa kutipan dialog dan adegan berikut.

Aisa : “Sudah lama aku berdoa dipertemukan dengan gadis yang hatinya suci, yang bisa meneruskan tugasku mendampingi suamiku dan anakku. Pakde Fatih bercerita tentang kamu, kamulah gadis yang aku cari itu, Haia.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dialog/sikap dan perilaku tokoh yang berdoa yang digambarkan oleh tokoh Aisa. Aisa menunjukkan sikap religius dengan kebiasaannya berdoa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT untuk dipertemukan dengan seseorang yang memiliki hati suci. Doa itu tersebut mencerminkan bahwa Aisa menaruh harapan besar kepada Tuhannya serta ikhlas dalam menerima kenyataan bahwa ia harus mencari seseorang untuk menggantikannya kelak. Perilaku ini menunjukkan wujud keyakinan terhadap Tuhan melalui doa nya yang terlihat dari tokoh Aisa yang masuk kedalam indikator .

Bhumi: “*Assalamualaikumwarohmatullah.*”

Bhumi: “*Assalamualaikumwarohmatullah.*”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang beribadah yang digambarkan oleh tokoh Bhumi bersama kedua istrinya, Aisa dan Haia, serta anak mereka, Suri yang melaksanakan salat berjamaah. Bhumi berperan sebagai imam yang memimpin salat berjamaah di rumah. Kutipan di atas mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan salat berjamaah, dalam agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dan berpahala besar.

Aisa: “Makasih ya. Kemarin kamu jagain Suri selama aku opname. Kalau gak ada kamu,,, aku gak tau lagi.”

Haia: “Suri kan anak aku juga, aku sayang sama Suri. Tapi bukan berarti Mbak Aisa boleh pergi, mbak Aisa harus lihat Suri tumbuh besar dia sekolah, dia kuliah, dia menikah.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang melaksanakan pekerjaannya dengan ikhlas yang digambarkan oleh tokoh Haia dan Aisa. Aisa menyampaikan rasa terima kasih kepada Haia karena telah menjaga anaknya, selama ia menjalani perawatan di rumah sakit. Haia saat itu menjawab dengan tulus bahwa ia menyayangi Suri seperti anaknya sendiri, tanpa pamrih.

Adanya latar/*setting* yang menggambarkan nilai-nilai religius terlihat dari tokoh Haia. Terdapat pada menit ke-09:11 detik. Latar tempat yang menggambarkan nilai-nilai religius di kamar Haia tepatnya di meja belajar Haia. Haia memperlihatkan kedekatannya dengan Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidupnya. Kebiasaannya itu tampak waktu Haia menyimpan dan meletakkan Al-Qur'an di meja belajarnya, sebagai simbol bahwa nilai-nilai ilahiah menjadi bagian penting dalam proses perjuangan hidupnya.

Jujur

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 53), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter jujur diartikan sebagai perilaku atau sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Nilai karakter jujur dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

Haia: “Haneul. Maaf ya, kalau kamu jadi salah paham. Tapi, aku udah nikah. Maaf ya aku gak ngasih tau kamu. Aku istri kedua, dan kakak yang aku maksud itu istri pertamanya. Dan aku juga sekolah ke Korea karna... Karna bersedia jadi istri kedua. Ya mungkin kamu anggap niat aku ini gak bersih, dan aku juga gak nyalahin kamu buat itu. Tapi asal kamu tau, masa lalu aku kelam dan satu-satunya cara aku keluar dari semua itu ya nerima tawaran ini.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang berkata sesuai kenyataan digambarkan oleh tokoh Haia. Haneul dan Haia sedang berjalan-jalan di Korea Selatan, tepatnya di area wisata “*Namsan Seoul Tower*”. Momen yang tenang namun emosional, Haneul secara jujur menyatakan perasaannya kepada Haia. Tanggapan Haia saat itu hanya dengan sikap dewasa dan penuh kejujuran. Ia mengungkapkan identitas dirinya yang sesungguhnya sebagai istri kedua dari Bhumi termasuk latar belakang keputusan kenapa memilih pilihan ini sebagai tujuan hidupnya. Perilaku Haia dalam adegan ini mencerminkan nilai kejujuran, yaitu menyampaikan fakta atau kenyataan secara tulus dan tidak menutupi keadaan sebenarnya.

Toleransi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 53), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter toleransi diartikan sebagai sikap serta tindakan atau perilaku yang memandang penting perbedaan religi, kelompok etnis, pandangan, tingkah laku, dan tindakan individu lain yang belainan dengan dirinya. Nilai karakter toleransi dalam film *Laut Tengah* yang dianalisis dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Haneul: “Kamu tau perang besar Korea Selatan dan Korea Utara.”

Haia : “Hmm...”

Haneul: “Waktu itu bangsa kami kehilangan rumah, kehilangan fasilitas pendidikan dan banyak anak kehilangan orang tua. Lalu, datang tentara Turki datang membantu kami. Mereka memperkenalkan es krim ini, es krim Dondurma. Kalau bukan karna orang Muslim mungkin warga Korea Selatan gak bisa menikmati es krim ini.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menghargai setiap religi, kelompok etnis, pandangan, tingkah laku, dan tindakan individu lain yang belainan dengan dirinya digambarkan oleh tokoh Haneul. Haneul, seorang pemuda Korea Selatan mengajak Haia seorang mahasiswa Muslim asal Indonesia. Mereka berjalan-jalan mengelilingi beberapa tempat bersejarah di Korea Selatan, salah satu momen yang ditampilkan adalah ketika mereka membeli es krim khas Turki, Dondurma. Momen ini dijadikan Haneul untuk menceritakan sejarah bagaimana es krim itu pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat Korea oleh tentara Muslim dari Turki yang datang membantu selama masa krisis pascaperang Korea. Sikap Haneul ini mampu menghargai kelompok yang berbeda, baik kelompok yang berbeda latar belakang budaya dan agamanya.

Haneul: “Makasih ya, udah mau ceritain apa adanya. Dan jangan pernah berpikir niatmu gak bersih, niatmu nuntut ilmu. Mungkin memang ini jalan yang Allah kasih buat kamu.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menghargai perasaan orang lain digambarkan oleh tokoh Haneul. Ketika Haia membuka dirinya kepada Haneul dan

mengungkapkan masa lalunya yang penuh luka serta pilihan hidupnya yang mungkin dianggap kontroversial oleh sebagian orang. Haia menyampaikannya dengan jujur tanpa mengharapkan pengertian mutlak. Menanggapi kejujuran Haia, Haneul tidak menghakimi, Haneul malah memberikan apresiasi karena Haia bersedia berkata jujur dan menunjukkan empati serta penghargaan terhadap pilihan hidup Haia. Dialog Haneul tersebut menunjukkan bahwa ia memahami konteks di balik keputusan Haia, serta menghargai perasaan dan perjuangan Haia tanpa menyudutkannya.

Disiplin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 53), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter disiplin diartikan sebagai tindakan atau sikap yang memperlihatkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter disiplin dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

Bhumi: "Nanti malem, tolong pulang sebelum jam makan malam. Biar gak dicari mbak Aisa."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang bertindak tanpa ragu untuk kebajikan dan kebenaran digambarkan oleh tokoh Bhumi. Bhumi memberikan arahan kepada Haia yang hendak pergi ke kampus untuk pertama kalinya. Bhumi menyampaikan pesan kepada Haia agar pulang sebelum jam makan malam. Tujuan dari permintaan tersebut adalah agar Aisa, istri pertamanya, tidak merasa khawatir atau mencemaskan keberadaan Haia. Dialog ini mencerminkan peran Bhumi sebagai kepala keluarga yang ingin menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam rumah tangganya.

Kerja Keras

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 54), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter mengenai kerja keras berarti bahwa adanya perilaku yang memperlihatkan sebuah semangat dan tekad dalam menghadapi tantangan belajar dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Nilai karakter kerja keras dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Prof Fatih: "Haia. Kamu kan ingin sekali meneruskan S2 di Korea. Saya... ada solusi, tapi ini tidak mudah."

Haia : "Apapun Prof, apapun. Yang penting saya bisa keluar dari semua ini dan saya, saya juga bisa mewujudkan permintaan terakhir Zidan, Prof."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menunjukkan semangat dan tekad dalam menghadapi tantangan belajar dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan digambarkan oleh tokoh Haia. Prof. Fatih (dosen Haia semasa kuliah di Indonesia) mengetahui keinginan Haia yang sangat kuat untuk melanjutkan studi S2 di Korea Selatan. Prof. Fatih menyatakan pada Haia bahwa ada solusi untuk mewujudkan cita-citanya, namun solusinya tidak mudah. Haia merespons dengan antusias dan penuh kesungguhan bahwa ia bersedia menerima segala risiko dan tantangan demi keluar dari situasi sulit yang tengah ia hadapi serta memenuhi permintaan terakhir dari seseorang bernama Zidan.

Penguji: "*We have read your scholarship application. Can you tell us a little about yourself.*"

Haia : "Okay."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan sebaik-baiknya digambarkan oleh tokoh Haia. Sejak di Indonesia Haia selalu mencari peluang beasiswa untuk ia kuliah di Korea, akan tetapi Haia selalu gagal dan terakhir kali ia juga pernah mendapatkan surat penolakan dari permohonan beasiswa yang diajukannya. Haia saat ini sudah kuliah S2 di Korea tapi ia tetap mencari sumber mengenai beasiswa agar pengeluaran ia keluarkan tidak terlalu besar. Sampai akhirnya Haneul mengenalkan pada beberapa kenalannya di Korea. Sistem yang Haia ikuti untuk mendapatkan beasiswa yaitu melalui wawancara.

Kreatif

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 54), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter kreatif dapat diartikan sebagai cara memandang sesuatu untuk menemukan gaya atau hasil yang baru dari sesuatu apapun yang telah ada dan dimiliki. Nilai karakter kreatif dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

Haia : "Kita harus mengubah sikap kita berdua di depan Mbak Aisa Mas, Mbak Aisa harus tenang supaya bisa fokus sama penyembuhan. Mestinya kamu itu bersyukur loh Mas punya istri yang hatinya sebaik itu. Dia telen perasaannya sendiri demi kebahagiaan kamu dan juga Suri. Saya gak minta kok buat kita saling jatuh cinta mas, saya cuma minta ke Mas Bhumi untuk bersikap ramah ke saya. Bisa kan?"

Bhumi: "Bisa"

Haia : "Sekarang kita fokus sama kesembuhan Mbak Aisa, dan nanti jika Mbak Aisa sudah sembuh, saya tidak perlu ada disini lagi. Kamu bisa ceraikan saya."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan suatu permasalahan digambarkan oleh tokoh Haia. Kondisi kesehatan Aisa kembali menurun akibat penyakit yang dideritanya. Aisa menunjukkan kecemasan yang besar bukan hanya terhadap dirinya, tetapi juga terhadap kelangsungan hubungan antara suaminya Bhumi dan istri keduanya, Haia. Melihat kondisi tersebut, Haia menunjukkan sikap bijaksana dan solusi yang kreatif untuk mengatasi permasalahan ini Ia mengajak Bhumi untuk bersikap lebih terbuka dan ramah terhadap dirinya, setidaknya di hadapan Aisa. Menurut Haia, jika Aisa melihat bahwa hubungan mereka harmonis, maka beban pikirannya akan berkurang dan ia bisa lebih fokus pada proses penyembuhannya.

Rasa Ingin Tahu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 54), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu diartikan sebagai sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, dipelajari, dan didengar. Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

Haia : "Haneul, saya kan masuk sini tanpa beasiswa ya. Kira-kira bisa gak ya kalau misalnya saya mau *apply* beasiswa dan itu kemana gitu *apply* nya."

Haneul: "Emm...saya ada beberapa kenalan, mau saya kenalkan?"

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang bertanya untuk mengetahui sesuatu digambarkan oleh tokoh Haia. Haia dan Haneul memulai percakapan, setelah Haia tau bahwa Haneul menjadi *Korean Buddy* bagi dirinya. Saat itu Haia menunjukkan sikap proaktif dengan menanyakan tentang kemungkinan mendapatkan beasiswa. Haia tau meskipun ia telah diterima di kampus tanpa bantuan beasiswa, tapi ia tetap menunjukkan semangat dan keingintahuan yang tinggi untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai peluang bantuan finansial. Haia merasa ini menjadi penting, mengingat latar belakang ekonominya yang tidak stabil dan keinginannya untuk meringankan beban biaya kuliah.

Menghargai Prestasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 54), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang mendorong seseorang untuk berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui, serta menghormati keberhasilan yang diraih oleh individu/kelompok lain. Nilai karakter menghargai prestasi dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Haia: "Tapi, serendah-rendahnya keadaanku, aku tak putus harapan. Aku yakin suatu hari nanti aku akan meninggalkan semua ini dan meraih cita-citaku, pergi kuliah ke Korea."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang tidak takut untuk bercita-cita digambarkan oleh tokoh Haia. Haia merefleksikan perjalanan hidupnya yang penuh ujian namun meskipun dalam kondisi yang tidak ideal dan penuh tekanan, ia tidak menyerah pada keadaan. Haia justru menunjukkan sikap optimis dan tetap memelihara harapan besar terhadap masa depannya. Ia berani bermimpi dan memiliki tujuan yang jelas melanjutkan studi ke Korea Selatan, meskipun cita-cita tersebut tampak jauh dari jangkauan pada saat itu, Haia tetap yakin bahwa melalui usaha dan tekad, ia dapat mencapainya.

Haneul: "*Ne anyonghaseo*, saya bawa sedikit *seonmul*. Semoga berkenan."

Bhumi: "Makasih ya."

Haneul: "Saya cuma mau bertemu Aila sebentar"

Bhumi: "Ohh Haia?, ehh kebetulan Haia tadi lagi turun sebentar sama Suri. Ada yang bisa saya bantu?"

Haneul: "Saya mau berpamitan, minggu depan saya berangkat untuk wajib militer."

Bhumi: "Ohh, oke."

Haneul: "Tolong sampaikan salam saya untuk Haia, sekaligus sampaikan selamat atas penerimaan beasiswanya. Sekali lagi turut berduka cita."

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menghargai keberhasilan/prestasi orang lain digambarkan oleh tokoh Haneul. Haneul datang ke rumah Bhumi untuk berpamitan secara langsung kepada Haia karena ia akan segera menjalani tugas wajib militer. Haneul juga selain berpamitan, ia menyampaikan ucapan selamat kepada Haia melalui Bhumi mengenai keberhasilan Haia yang mendapatkan beasiswa. Haneul menunjukkan bahwa ia menghargai dan mengakui prestasi orang lain, meskipun hubungan personal mereka sebelumnya cukup emosional.

Haia : “Ini biar apa maksudnya?”

Zidan: “Biar kamu makin semangat mengejar S2 di Korea. Nanti, kalau sudah dapat beasiswa di Korea, aku akan cari uang untuk beli tiket. Aku anterin kamu kesana. Nanti kita bisa reka adegan semua hal yang kamu suka. Kayak film-film yang kamu suka itu.”

Haia : “Apa?”

Zidan: “Eh...lie, lai apa...?” yang ada perahu bebeknya”

Haia : “Nah bener”

Zidan: “Iya kan”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang memperjuangkan ketercapaian cita-cita dirinya maupun orang lain digambarkan oleh tokoh Zidan. Zidan memberikan sebuah hadiah kecil kepada Haia sewaktu diperjalanan yang dilanjutkan dengan percakapan seru mereka. Percakapan ini menunjukkan kedekatan emosional antara Haia dan Zidan yang dipenuhi dukungan moral dan harapan besar akan masa depan yang lebih baik, dalam situasi yang penuh keterbatasan ekonomi, Zidan tetap menunjukkan sikap optimis dan suportif terhadap cita-cita Haia yang ingin melanjutkan studi S2 ke Korea.

Bersahabat/Komunikatif

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 55), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter komunikasi diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan sikap ramah, senang berinteraksi, dan terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam film *Laut Tengah* yang ditelaah dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Tetangga: “*Annyeong haseo Aisa shi*”

Aisa : “*Annyeong haseo*”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang murah senyum digambarkan oleh tokoh Aisa dan tetangganya. Aisa baru saja pulang setelah menjemput Suri dari sekolah. Waktu di perjalanan, mereka berpapasan dengan tetangganya yang menyapa terlebih dahulu dengan senyum dan ucapan ramah. Aisa pun membalas sapaan tersebut dengan ekspresi bersahabat yang sama.

Haia: “Suri seneng gak hari ini?”

Suri: “Seneng,,,banget!”

Haia: “Apa yang bikin Suri seneng?”

Suri: “Waktu Bunda lagi ketawa-tawa.”

Haia: “Ohh ya? kenapa yang itu?”

Suri: “Soalnya Bunda udah jarang ketawa, tapi semenjak ada Biya, Bunda jadi sering ketawa.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menunjukkan perasaan senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain digambarkan oleh tokoh Suri. Haia berada di kamar Suri dan terlibat dalam percakapan santai sebelum tidur. Haia menanyakan perasaan Suri tentang hari yang baru saja mereka lewati. Suri mengungkapkan rasa senangnya karena melihat Ibunya, Aisa, tertawa kembali berkat kehadiran Haia (yang ia panggil “Biya”), momen ini menyiratkan adanya hubungan positif dan bersahabat dalam keluarga tersebut.

Haia : “Zidan, aku baru tau kalau Ryan mau bawa aku”

Zidan: “Kemana?”

Haia : “Keluar kota, tapi aku gak tau mau kemana, satu jam lagi aku berangkat.”

Zidan: “Kamu tunggu aku sebelum jam 11 aku udah dateng, kita pergi.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang membela dan menolong kawannya digambarkan oleh tokoh Zidan. Zidan mendapat kabar dari Haia melalui telepon bahwa Haia akan dibawa pergi keluar kota oleh Ryan (anak dari tantenya) dalam keadaan yang tidak pasti, Zidan segera merespons dengan cepat dan tegas. Zidan segera mengambil tindakan dengan mengatakan bahwa ia akan datang sebelum pukul sebelas untuk menjemput dan membawa Haia pergi dari situasi tersebut.

Terdapat latar/*setting* yang menggambarkan nilai gemar membaca terlihat dari tokoh Bhumi. Terdapat pada menit ke-39:41 detik. Latar suasana yang menggambarkan adanya kesetiakawanan antara Haneul dan Haia. Haia sedang berjuang untuk mendapatkan beasiswa guna melanjutkan pendidikan S2-nya, Haneul tampil sebagai sosok yang penuh empati dan kepedulian. Haneul tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga secara aktif membantu Haia dengan memperkenalkannya kepada beberapa kenalan penting yang berpotensi membuka peluang bagi masa depan Haia. Haneul juga secara sukarela mengantar Haia ke tempat wawancara beasiswa, menunjukkan adanya kesediaan untuk terlibat langsung dalam proses perjuangan temannya tersebut. Latar yang ditampilkan dalam adegan ini menggambarkan suasana penuh solidaritas, di mana dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat menjalin hubungan yang erat dan saling mendukung.

Gemar Membaca

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 55), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter mengenai gemar membaca tercermin dari kebiasaan seseorang yang secara terus-menerus menyempatkan waktu untuk dirinya membaca berbagai jenis bacaan yang dianggap bermanfaat dan tentu membawa dampak positif bagi dirinya. Nilai karakter mengenai gemar membaca dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Aisa: “Aku mungkin perlu kasih tau, Mas Bhumi biasanya tidur di sisi kanan. Katanya, kalau dia tidur di kanan, aku bisa tidur menghadap kanan. Sunnah Rosullalah. Mas Bhumi suka baca sebelum tidur. Biasanya dia pakai lampu itu. Mudah-mudahan tidak mengganggu tidurmu ya.”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang menyediakan waktu untuk membaca digambarkan oleh tokoh Bhumi disampaikan oleh Aisa. Haia baru saja masuk ke dalam kehidupan Aisa& Bhumi sebagai istri kedua Bhumi, maka dari itu Aisa dengan tenang serta ramah menjelaskan kebiasaan-kebiasaan kecil suaminya. Aisa menyebutkan salah satu kebiasaan suaminya yaitu kebiasaan Bhumi yang gemar membaca sebelum tidur. Aisa menyampaikan hal ini dengan nada tenang dan penuh penerimaan, bahkan menyatakan harapannya agar kebiasaan membaca tersebut tidak mengganggu kenyamanan Haia.

Terdapat latar/*setting* yang menggambarkan nilai gemar membaca terlihat dari tokoh Bhumi. Terdapat pada menit ke-38:25 detik. Latar suasana dan latar tempat yang menggambarkan adanya kegemaran membaca yang ditunjukkan oleh Bhumi ketika di

kamar nya. Bhumi digambarkan sedang berada di kamar tidurnya pada malam hari. Ia menciptakan suasana tenang dengan meredupkan lampu utama dan menyalakan lampu baca kecil yang terletak di samping tempat tidurnya. Pengaturan pencahayaan yang hangat dan heningnya malam menjadi latar yang mendukung kenyamanan Bhumi dalam membaca buku sebelum tidur.

Peduli Sosial

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 55), menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter, mengenai peduli sosial diartikan sebagai perilaku yang selalu saja menunjukkan kepedulian tinggi dan dengan tulus ingin membantu siapapun yang sedang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial dalam film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui kutipan berikut.

Haia : “Aduhh...makasih ya. Em... *kamsahamnida kamsahamnida.*”

Haneul: “E....Indonesia?”

Haia : “*Ne*”

Haneul : “Hallo saya Haneul”

Haia : “Hai. Saya Haia. Bisa bahasa Indonesia?”

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang dengan tulus menolong orang lain digambarkan oleh tokoh Haneul. Haia baru datang untuk yang pertama kalinya ke kampus di Korea mengalami kebingungan saat hendak mencari arah menuju kampus barunya. Haia secara tidak sengaja bertubrukan dengan seseorang di dalam keramaian, dalam kejadian tersebut kartu milik Haia hampir saja terjatuh, namun segera ditolong oleh Haneul. Haneul saat itu tidak hanya berhenti pada tindakan menolong secara fisik, tapi juga menunjukkan kepedulian lebih jauh dengan menawarkan diri untuk mengantarkan Haia ke arah kampus, karena kebetulan tujuan mereka searah. Tindakan yang dilakukan oleh Haneul merupakan cerminan nyata dari nilai peduli sosial.

Tanggung Jawab

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Suwardani 2020: 55), menyatakan bahwa nilai tanggung jawab berarti suatu sikap serta perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajiban dengan optimal dan penuh tanggung jawab, baik itu berkaitan dengan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa. diri sendiri, masyarakat, negara, dan lingkungan (alam, budaya dan sosial). Nilai karakter mengenai tanggung jawab melalui film *Laut Tengah* yang diteliti dapat ditemukan melalui beberapa kutipan berikut.

Bhumi: “Sa, aku itu udah janji di depan Allah dan di depan orang tua kamu, untuk mencintai kamu sebagaimana mereka mencintaimu. Jadi gimana caranya aku mencintai kamu secukupnya”.

Dialog/sikap dan perilaku tokoh yang melaksanakan tugas/kewajiban dengan sebaik-baiknya digambarkan oleh tokoh Bhumi. Aisa nyaris terjatuh karena menahan rasa sakit, namun segera ditolong oleh Bhumi, suaminya, yang selalu siaga menjaga dan merawatnya, dalam kondisi yang rapuh, Aisa mengutarakan ketakutannya bahwa jika Bhumi terlalu mencintainya, maka kelak ketika ia tiada, cinta itu justru akan menyakitinya. Bhumi yang sedih justru, dengan penuh keteguhan dan kelembutan, menyampaikan bahwa cintanya bukan sekadar perasaan, melainkan bentuk dari tanggung jawab yang telah ia ikrarkan secara sakral. Tindakan Bhumi yang tetap setia

merawat Aisa di tengah situasi sulit menunjukkan bahwa ia menjalankan peran dan kewajibannya sebagai kepala keluarga dengan penuh komitmen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa, film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. Film ini juga dinilai layak dijadikan alternatif pengembangan bahan ajar karena alur ceritanya menarik, dan memuat konten positif yang dapat membentuk karakter peserta didik ke arah yang baik. Disarankan agar sekolah menengah pertama memanfaatkan film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery sebagai salah satu bahan ajar yang digunakan oleh pendidik/ peserta didik dalam proses pembelajaran mengenai materi melakukan penilaian terhadap karya fiksi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cetakan kelima. Bandung: Alfabeta.
- Ilham Muhammad, W. I. A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habibiurrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa*, 7(4), 1-10.
- Kemendiknas, (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas; Direktorat Ketenagaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujawati, R.D., Munir, S., & Noviadi, A. (2024) Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Avatar The Way Of Water Karya James Cameron,. *Jurnal Diksastrasi*, 8(1)
- Purnamasari, D., Hendaryan., & Noviadi, a. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Diksastrasia*, 7 (2).
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cetakan ke-29, 2022
- Sumarno, Marselli. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suwardani. *QUO VADIS PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar-Balis: UNHI Press, 2020.

Tim Penyusunan Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 2005, h. 269

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.